

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Autism Spectrum Disorder* (ASD) atau Gangguan Spektrum Autisme, menurut *American Psychiatric Association* (APA), merupakan sebuah kondisi perkembangan kompleks yang melibatkan tantangan dalam berkomunikasi sosial, minat yang terbatas, dan perilaku yang berulang. Kata autis berasal dari bahasa Yunani yaitu *Autos*, yang berarti diri sendiri atau otomatis. Berdasarkan hal tersebut bahwa penyandang autis menjalani kehidupan dalam dunia mereka sendiri, dari ketika anak-anak hingga saat dewasa. Leo Kanner, seorang psikiatri Austria-Amerika pada tahun 1943 mendeskripsikan perkembangan autisme pada 8 anak laki-laki dan 3 anak perempuan berusia antara 2 hingga 11 tahun yang menunjukkan kelompok gejala serupa. Kanner menekankan terdapat dua hal penting dari kondisi tersebut, yakni 1) autisme atau masalah parah dalam berinteraksi sosial dan berhubungan sejak awal kehidupan, dan 2) penolakan terhadap perubahan/gigih terhadap sesuatu yang sama (Rosen et al., 2021). Selain itu, Kanner menemukan beberapa kemiripan lain terutama bahasa yang terdiri dari penamaan objek, literal, ekolalia tertunda, ingatan hafalan yang kuat, pengulangan frasa dengan kata ganti orang sesuai dengan apa yang didengar, reaksi yang besar terhadap suara dan benda bergerak, cara berbicara monoton berulang, dan aktivitas spontan yang terbatas.

Penyandang spektrum autisme memiliki beragam kemampuan, simtom/gejala, dan keterampilan yang berbeda-beda tiap orangnya. Meskipun simtom autis berasal dari faktor neurologis, gejala tersebut muncul sebagai perwujudan perilaku yang bervariasi tergantung pada usia, kemampuan bahasa, dan kemampuan intelek individu penyandang autis (Hyman et al., 2020). Penyandang autis sering berperilaku tidak normal, memiliki minat yang tidak lazim, dan obsesi terhadap sesuatu tergantung individu penderitanya. Gejala autis akan muncul dalam satu kesatuan, terdapat beberapa penyandang mengalami gejala ringan dan yang lain mengalami gejala berat bahkan jauh lebih ekstrim. Selain itu, hal ini dikenal dengan istilah "Spektrum" karena gangguan gejala ini berbeda berdasarkan tingkat keparahan autis, tingkat perkembangan, dan usia. Salah satu gangguan yang dialami penyandang autis yaitu kesulitan dalam berkomunikasi, seperti reaksi yang tidak tepat ketika terlibat dalam percakapan, pembacaan interaksi nonverbal yang salah, atau sulit bersosialisasi dengan seusianya.

Menurut *l'Institut national de la santé et de la recherche médicale* ada sekitar 700.000 orang dengan gangguan spektrum autisme diantaranya sekitar 100.000 orang yang berusia dibawah 20 ni, terdapat 8.000 orang anak autis lahir setiap tahun atau ap 100 orang<sup>1</sup>. Pada tahun 2010, hanya sekitar 75.000 orang



penyandang autisme yang didiagnosis dan dirawat di sektor medis-sosial, kurang dari 20% dari penyandang autisme tersebut menerima dukungan dalam struktur khusus. Pada tahun 2017, *la Cour des Comptes* (Pengadilan audit Prancis) menyatakan bahwa dua dari tiga anak-anak dan terdapat hampir 80% orang dewasa dirawat di tempat umum yang belum menerima persetujuan autisme khusus<sup>2</sup>. Penyandang autisme memiliki hak untuk menikmati standar kesehatan baik fisik atau mental, dan mendapatkan perawatan khusus dengan kondisi lain yang menyertainya serta terlibat dalam masyarakat.

Penyandang autis dan keluarganya seringkali mendapat stigma dan diskriminasi, sehingga banyak dari penyandang autis maupun keluarganya membatasi diri dari interaksi sosial dan masyarakat. Fenomena penyandang autisme sudah beberapa kali ditampilkan dalam media berupa film lokal maupun internasional, diantaranya *Malaikat Kecil* (2015), *Dancing in the Rain* (2018), *Rain Man* (1988), *I Am Sam* (2001), *Temple Grandin* (2010), dan *My Name is Khan* (2010). Hal ini menandakan bahwa penggambaran autisme pada film bukanlah suatu hal yang baru dan film menjadi media yang digunakan untuk menyebarkan informasi atau pemahaman untuk mengangkat isu-isu autisme. Namun, Safron dan Draaisma (dalam Dowdy, 2013) berhasil membuktikan bahwa penggambaran terhadap individu penyandang autisme sering dilebih-lebihkan di media sebagai cara untuk memikat penonton daripada memberikan gambaran nyata dari gangguan tersebut. Penggambaran autisme dalam film memiliki dampak yang besar terhadap penyandang autis itu sendiri karena akan banyak masyarakat yang memiliki persepsi yang salah mengenai autisme. Penggunaan karakter autis yang mirip dengan orang bodoh dan kiasan-kiasan lainnya, seperti minat yang terbatas, kesulitan dalam berteman di televisi, mengkhawatirkan karena terdapat dua alasan yaitu tidak adanya representasi autis yang nyata dan penyebaran informasi yang keliru mengenai autis yang mungkin dilestarikan oleh maraknya stereotip autisme di industri hiburan (Audley, 2020).

Salah satu film yang mengangkat isu dan menampilkan representasi tokoh penyandang autisme adalah *Hors Normes*. Film *Hors Normes* atau dikenal dengan *The Specials* merupakan film yang tayang pada tahun 2019 dan disutradarai oleh Olivier Nakache dan Éric Toledano. Film ini menceritakan tentang dua tokoh utama, yaitu Malik dan Bruno yang menjalankan sebuah organisasi sosial non-profit di Paris. Organisasi ini menyediakan perawatan dan pendidikan bagi anak-anak, remaja, dan dewasa yang menyandang autisme. Film *Hors Normes* mengangkat isu-isu yang dihadapi oleh penyandang autisme ditengah masyarakat, orang-orang yang peduli pada penyandang autisme, serta



yang seringkali diabaikan oleh masyarakat. Film ini berfokus pada orang-orang yang sedang berjuang untuk organisasi tersebut dan bagaimana mereka memenuhi kebutuhan yang berbeda-beda setiap penyandang autisme. Bruno merupakan pemilik tempat organisasi penyandang

autisme, sehingga setiap hari selalu berhadapan dengan berbagai anak hingga orang dewasa penyandang autisme. Oleh karena itu, komunikasi diperlukan untuk memahami penyandang autisme dengan baik.

Komunikasi menjadi salah satu syarat dan penting dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Ketika manusia berinteraksi, pasti akan ada komunikasi didalam interaksi tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan bahasa saat berkomunikasi, sama seperti halnya dialog dalam film. Film menampilkan komunikasi dan interaksi suatu pemeran dengan pemeran lainnya. Komunikasi dalam film *Hors Normes* juga sama pentingnya, ketika para orang tua, *caregiver*, dan orang lain saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan penyandang autisme. Komunikasi dan interaksi menjadi penghubung antara penyandang autis dengan orang lain pada film tersebut.

Dengan menganalisis tiga tokoh penyandang autisme, penelitian ini membantu untuk mengungkap bagaimana spektrum autisme itu ditampilkan dan direpresentasikan pada film *Hors Normes*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Spektrum autisme apa saja yang ditemukan pada tiga tokoh penyandang autisme dalam film *Hors Normes*?
2. Bagaimana spektrum autisme direpresentasikan pada film *Hors Normes*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis spektrum autisme yang ditemukan pada tokoh penyandang autisme pada film *Hors Normes*.
2. Untuk mengetahui bagaimana autisme direpresentasikan oleh tiga tokoh penyandang autisme pada film *Hors Normes*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dilakukan, yakni:

### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menjadi landasan dan perbandingan referensi penelitian representasi spektrum autisme pada film dalam studi psikolinguistik lainnya dimasa depan. Menambah dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan pada bidang kajian psikolinguistik mengenai representasi spektrum autisme pada film.

### b. Manfaat Praktis



ini diharapkan membantu para pembaca dan masyarakat bidang ilmu linguistik serta memberikan kontribusi dalam penelitian selanjutnya. Selain itu, dapat mendorong para peneliti memahami penelitian representasi spektrum autisme pada film.

## BAB II TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teori

Pada bab ini, peneliti melakukan pencarian informasi dari sejumlah sumber penelitian sebelumnya. Selain itu, peneliti juga menelusuri berbagai jurnal dan skripsi untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang teori-teori yang relevan dengan judul penelitian, yang akan digunakan sebagai dasar dalam menganalisis data penelitian.

#### 2.1.1 Representasi

Representasi adalah tentang bagaimana suatu objek atau fenomena ditampilkan kembali. Stuart Hall mengemukakan bahwa representasi memberikan makna terhadap fenomena, tidak hanya sekedar merefleksikan fenomena tersebut (Chasanah, 2023). Representasi juga mengenai bagaimana mengkonstruksi suatu makna atau realitas, sehingga dapat memengaruhi cara orang memahami dan menginterpretasikan realitas tertentu, serta bagaimana suatu hal dipersepsikan oleh orang lain. Bentuk-bentuk representasi sangat beragam, bisa berupa kata, gambar, cerita, urutan kejadian, hingga bentuk lainnya yang menggambarkan atau mewakili emosi, fakta, ide, dll (Marscha, dkk, 2022).

Representasi ini menentukan bagaimana sebuah peristiwa atau fenomena akan ditampilkan. Makna yang terkonstruksi dengan sistem representasi juga diperjelas melalui kode. Melalui proses konvensi sosial, membuat masyarakat dalam suatu budaya memahami dan menggunakan istilah yang sama. Latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok terhadap tanda mempengaruhi proses pemaknaan. Manusia memiliki pandangan yang cenderung serupa saat melihat objek, peristiwa, atau individu dalam merepresentasikan makna suatu hal dengan menggunakan pendekatan yang sama (Wijayanti dan Utami, 2022).

John Fiske (dalam Anggreni, 2021) menyatakan terdapat tiga proses saat menampilkan suatu objek atau peristiwa, sebagai berikut:

- a) Level pertama, yaitu peristiwa yang ditandai (*Encode*) sebagai realitas, kemudian mengkonstruksi bagaimana peristiwa tersebut menjadi sebuah realitas. Oleh karena itu, sebuah realitas dianggap dan dikonstruksi ketika seseorang telah menandai hal tersebut sebagai realitas.
- b) Level kedua, yaitu penggunaan alat teknis untuk menggambarkan bagaimana sebuah realitas itu. Alat teknis dalam bahasa tulis berupa kata, kalimat, foto, dll.



ya, yaitu bagaimana kode-kode representasi itu saling dan terorganisir dalam koherensi sosial, seperti kelas sosial sayaan dominan yang ada dalam masyarakat.

### 2.1.2 Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau informasi dari satu individu (pengirim) ke individu lainnya (penerima). Laswell (2006), mengemukakan bahwa untuk mendeskripsikan komunikasi dengan menjawab pertanyaan “*who*” (siapa), “*says what*” (mengatakan apa), “*in which channel*” (dalam saluran apa), “*to whom*” (kepada siapa), dan “*with what effect*” (dengan akibat apa). Selain itu, komunikasi menjadi penghubung interaksi manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan manusia lainnya. Komunikasi memiliki tiga komponen utama, yaitu pengirim (*sender*), pesan (*message*), dan penerima (*receiver*). Ketika komunikasi sedang berlangsung, diperlukan ketiga komponen tersebut. Terdapat beberapa perbedaan dalam menggunakan komunikasi terlepas dari apapun alat komunikasi yang digunakan, contohnya untuk memberi tahu (*to inform*), menjelaskan sesuatu (*to explain*), menggambarkan (*to describe*), dll. Tidak ada informasi, ujaran, dan pemahaman yang berada di luar komunikasi (Luhmann, 1992, p. 254). Sehingga, komunikasi merupakan proses penyampaian atau penerimaan informasi oleh pengirim kepada penerima dengan tujuan dan maksud tertentu.

### 2.1.3 Autisme

#### a) Definisi Autisme

Berdasarkan *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fourth Edition, Text Revision (DSM IV-TR)* and *International Classification of Diseases, Tenth Revision (ICD-10) classifications*, autisme adalah spektrum yang luas dari gangguan perkembangan yang ditandai dengan tiga perilaku utama: 1) interaksi sosial; 2) bahasa, komunikasi, dan imajinatif; 3) jangkauan minat dan aktivitas. Autisme merupakan sebuah gangguan perkembangan yang dialami sejak lahir hingga dewasa, dimana memengaruhi seseorang dalam berinteraksi secara sosial, kemampuan menyampaikan atau berkomunikasi mengenai ide dan perasaan, imajinasi dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. Sehingga seorang penyandang autisme berbeda dengan orang lain. Individu autisme hanya memikirkan diri sendiri tanpa memikirkan perasaan orang lain (Kiswari, 2014). Autisme cenderung memiliki ketertarikan dengan dunia mereka sendiri dibanding bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain.

#### b) Simtom Autisme

Autisme memiliki beragam simtom atau gejala yang berbeda tergantung penyandangannya. Snedden (dalam Young, 2012) mengemukakan bahwa terdapat gangguan autisme tersebut oleh setiap penyandangannya, dan berdasarkan kasus autisme oleh para ahli yang disebut simtom autisme. Selain itu, perilaku, cara berinteraksi atau melibatkan orang lain sangat dipengaruhi oleh gangguan



*Fifth Edition* (DSM-V), yaitu A) Defisit yang terus-menerus dalam komunikasi dan interaksi sosial, B) Pola perilaku, minat, atau aktivitas yang terbatas dan berulang, C) Gejala yang muncul pada perkembangan awal, dan D) Gangguan yang signifikan secara klinis dalam bidang sosial, pekerjaan, atau bidang lainnya. Namun, pada penelitian ini akan berfokus pada salah satu diagnosis simtom yaitu A) Defisit yang terus-menerus dalam komunikasi dan interaksi sosial yang terbagi menjadi tiga bagian kategori A1, A2, dan A3 sebagai berikut:

A1 - Defisit dalam hubungan timbal balik sosial dan emosional

- a) Pendekatan sosial yang tidak normal: canggung, sepihak, absen, atau inisiasi yang tidak tepat (Seperti sapaan yang kaku dan aneh, penggunaan frasa yang sama, sentuhan yang mengganggu atau di luar konteks, dan berkurangnya senyuman sosial)
- b) Kesulitan dalam menginisiasi dan mempertahankan percakapan, khususnya topik yang tidak disukai (Kesulitan dalam mempertahankan dalam waktu yang lama percakapan empat putaran: A memulai → B mengomentari → A merespons → B merespons)
- c) Gaya percakapan yang tidak biasa (Terlalu pasif, mengambil alih, dan mengubah pembahasan ke minat yang disukai, bersifat tidak langsung)
- d) Penggunaan bahasa pragmatik atau sosial yang tidak tepat (Tidak memberikan atau menghargai konteks atau klarifikasi yang diperlukan)
- e) Tidak terbiasa untuk berbicara secara ramah dan sosial (Keterbatasan kemampuan untuk membuat percakapan kecil, jarang bertanya mengenai hal lain)
- f) Berkurangnya berbagi benda, barang, atau makanan secara spontan (Perlu diminta untuk berbagi dengan orang lain)
- g) Berkurangnya berbagi kepentingan pribadi secara spontan (Berbagi informasi baru, mengundang orang lain untuk berbagi dalam kegiatan)
- h) Berkurangnya berbagi emosi atau perasaan secara spontan (Berbagi kesenangan, kegembiraan, atau pencapaian dengan orang lain, mencari dukungan, kenyamanan, atau validasi dari orang lain ketika merasa tertekan)
- i) Biasanya tidak merespons emosi orang lain dengan tepat (Tidak ikut merasakan kegembiraan seseorang, tidak menghibur orang yang sedang tertekan, ketidakpedulian/keengganan terhadap kasih sayang orang lain atau menunjukkan emosi)
- j) Respons yang tidak normal terhadap tawaran sosial orang lain (Tidak merespons ketika diajak bicara secara langsung)



ya atau tidak meniru perilaku orang lain (Terkecuali dalam lah diajarkan untuk meniru orang lain)

erilaku komunikatif nonverbal

ta yang buruk atau abnormal (Kontak mata yang terbatas, sten, modulasi yang buruk atau terlalu intens/menatap)

n ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang buruk atau Ekspresi emosi nonverbal yang berlebihan, lemah, bahkan

tidak ada, atau emosi sederhana yang terbatas: bahagia, sederhana, marah, takut)

- c) Keterbatasan atau abnormal dalam menggunakan gestur: kurang atau tidak ada gerakan deskriptif atau tegas, sering menggunakan gerakan kaku/tidak normal, kurangnya gerakan konvensional (mengangguk, melambatkan tangan) pada masa anak-anak.
- d) Gestur deklaratif yang terbatas atau tidak normal (Penggunaan tatapan/penunjukkan yang terbatas atau tidak normal untuk mengarahkan perhatian orang lain)
- e) Integrasi pandangan mata, ekspresi wajah, dan gestur yang buruk (Kontak mata atau ekspresi wajah yang tidak sesuai dengan percakapan atau interaksi sosial yang sedang berlangsung)
- f) Integrasi komunikasi verbal dan nonverbal yang buruk (tidak mengganggu untuk menjaga alur percakapan)
- g) Posisi tubuh yang buruk selama berinteraksi sosial (Memalingkan muka dan menjaga jarak tidak sesuai dengan lawan bicara, dan berputar-putar di kursi saat diajak bicara)
- h) Kesulitan dalam menginterpretasi atau memahami nonverbal dari orang lain (Tidak menyadari bahwa orang lain tidak memperhatikan, tidak tertarik, tidak nyaman, dll, berdasarkan ekspresi wajah atau bahasa tubuh yang mereka lakukan)
- i) Abnormalitas ujaran (Volume, nada, intonasi, kecepatan, ritme, penekanan kata, atau bunyi yang tidak normal)
- j) Keterbatasan dalam memahami nada suara (Kesulitan dalam menyimpulkan keadaan emosi atau sarkasme dari nada suara)

#### A3 - Defisit dalam mengembangkan, mempertahankan, dan mengerti hubungan

- a) Keterbatasan minat dalam bersosialisasi bersama teman seumuran (Berinteraksi dengan yang jauh lebih tua atau muda, tidak bermain bersama teman seusianya)
- b) Kesulitan dalam membuat dan mempertahankan hubungan pertemanan yang ada (Keterbatasan di luar hubungan kontak sosial yang tidak ada hubungannya, tidak memiliki usaha keras untuk berteman, dan bergantung pada orang lain ketika ada rencana aktivitas sosial)
- c) Pemahaman hubungan sosial yang buruk (pandangan yang tidak nyata tentang hubungan pertemanan)
- d) Keterbatasan kemampuan untuk bekerja atau bermain bersama dengan orang lain (Terlalu pasif, suka mengontrol, dan rawan konflik dengan



tidak menyadari norma sosial atau perilaku yang layak (Perilaku yang tidak pantas atau tindakan yang dianggap berperilaku kasar)

Kesulitan beradaptasi dengan perilaku yang berbeda dalam situasi sosial yang tidak sesuai secara sosial, berbagi sesuatu secara

- g) Naif secara sosial (Sulit dalam mengetahui perasaan tulus atau tidak, mudah percaya atau tertipu, mudah dimanfaatkan oleh orang lain)
- h) Lemah dalam aktivitas imajinatif dengan teman seusia (Bermain peran dalam bersosial)
- i) Kesulitan mental atau berpikir (Ketidakmampuan menyimpulkan niat, sikap, dan ketidakjelasan emosi orang lain)
- j) Kesulitan dengan ucapan nonliteral (Ironi, sarkasme, metafora, sindiran, makna tersirat, humor)

## 2.2 Tinjauan Pustaka

Adapun beberapa penelitian lainnya yang membantu dan menunjang penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian Sri Wijayanti dan Isti Purwi Tyas Utami (2022) dengan judul “Representasi Karakter Autis dalam Film-Film Indonesia”. Penelitian ini menjelaskan penggambaran karakter autis dalam film Indonesia yang diproduksi tahun 2013-2018 serta stigma autis yang melekat dan sering disalahpahami oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Barthes dengan menganalisis karakter autis berdasarkan konsep denotasi, konotasi, serta mitos dalam representasi karakter autis pada film Indonesia.

2. Penelitian Halenza Mutiara dan Nina Yuliana (2022) dengan judul “Representasi Kemampuan Berkomunikasi Penyandang Autism Spectrum Disorder dalam Film *Miracle In Cell No.7*”. Penelitian pada film tersebut bertujuan mendeskripsikan representasi kemampuan berkomunikasi tokoh Dodo Rozak, yakni seorang ayah penyandang autisme yang mengalami kesulitan dalam berbahasa secara lisan dan menerima maksud pesan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan semiotika dengan menganalisis kemampuan komunikasi tokoh Dodo yang kesulitan berkomunikasi secara verbal dan cenderung menggunakan komunikasi nonverbal. Intelegensia yang terbatas saat menerima pesan juga menjadi salah satu kesulitan yang dialami tokoh Dodo.

3. Penelitian I Made Krisna Satria, I Dewa Ayu Sugiarica, dan Ni Made Ras Amanda (2020) dengan judul “Autisme dalam Serial Drama *Project S The Series: Side by Side*”. Penelitian pada serial tersebut berfokus pada penggambaran dan visualisasi yang ditampilkan oleh autisme dalam adegan-adegan pada film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori semiotika Peirce melalui tanda-tanda yang ada dengan menganalisis representasi autisme berupa hambatan dan kelebihan sesuai ciri-ciri autisme. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa serial tersebut memiliki kemampuan konstruksi dan alitas yang ada di masyarakat.

4. Penelitian Novita Diah dan Sri Wijayanti (2020) dengan judul “Representasi Karakter Autis dalam Film *Dancing In The Rain*”. Penelitian ini membahas bagaimana karakter penyandang autisme ditampilkan dalam film dimana orang lain sering salah memahami autisme di lingkungan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Barthes untuk melihat bagaimana masyarakat dapat memiliki pemahaman mengenai



penyandang autisme. Selanjutnya, ditemukan juga bahwa karakter autis dimanfaatkan sebagai sebuah objek dalam menarik simpati masyarakat.



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)